

**PEMBENTUKAN KEMAMPUAN MENGHAFAL SURAH AL FATIHAH  
PADA ANAK USIA DINI**

**(Studi Kasus dalam keluarga Hafidzul Qur'an di Desa Tlagah)**

**Oleh :**

**Moh. Toyyib, M. Pd.I**

**Ishaq Syahid, M. Pd.I**

**Nurul Qomariyah**

**(STIT Al-Ibrohimy)**

**Abstrak**

Pembentukan kemampuan menghafal yang akan ditulis dalam jurnal ini adalah kemampuan menghafal surah Al fatihah yang merupakan surah pertama dalam Al Qur'an. Penanaman nilai-nilai agama melalui hafalan surah Al fatihah ini sangat baik dilakukan terhadap anak sejak usia dini. Kebiasaan yang diajarkan orang tua di rumah dalam membentuk hafalan surah Al fatihah ini menjadi alasan ketertarikan penulis untuk menulis jurnal ini. Tujuan dalam penulisan jurnal ini adalah sebagai bentuk perhatian pada orang tua agar bisa membiasakan serta mengajarkan kebiasaan yang baik sejak dini termasuk membentuk hafalan surah Al fatihah ini. Penelitian ini termasuk penelitian studi kasus di desa Tlagah Galis Bangkalan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode triangulasi. Subjek yang akan diteliti sebanyak 3 keluarga tahfidzul Qur'an yang berdomisili di desa Tlagah. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah ada perbedaan metode dari ketiga keluarga tahfidzul Qur'an tersebut yang sudah dibiasakan pada anaknya agar bisa menghafal surah Al fatihah ini, keluarga pertama yakni keluarga Gus Sodik dan Umi Sara yang membiasakan anaknya setiap mau jalan-jalan di atas sepeda motornya dibiasakan memperdengarkan dan melafadzkan ayat-ayat dalam surah Al fatihah tersebut. Sedangkan keluarga Gus Toni dan Neng Farideh membiasakan anaknya diperdengarkan ayat-ayat surah Al fatihah tersebut melalui media kaset dan hp. Dan keluarga terakhir adalah keluarga Gus Mujally dan Neng Atiqo yang membiasakan anak-anaknya diperdengarkan mulai dari sejak bayi saat masih dalam gendongan orang tuanya. Dari hasil wawancara ini penulis menyimpulkan bahwa ketiga keluarga ini sangat religius yang membiasakan anak-anaknya mulai sejak dini diperdengarkan surah yang dikenal dengan sebutan "Ummul Qur'an" ini meskipun metodenya berbeda tapi tujuannya tetap sama.

**Kata kunci :** Pembentukan, surah Al fatihah, Anak usia dini.

## A. Pendahuluan

Menuntut ilmu adalah wajib bagi orang islam laki – laki dan orang islam perempuan seperti apa yang tertuang dalam kitab *Ta'limul Mutaallim*

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة

Artinya : “ Mencari ilmu itu wajib bagi semua orang islam laki – laki dan orang islam perempuan”.<sup>1</sup>

Perlu kita ketahui manusia diciptakan oleh Allah swt sebagai mahluk yang terbaik, diantara mahluk – mahluk atau ciptaan – ciptaan Allah yang lainnya, baik secara fisik maupun secara mental. Karena Allah mengangkat derajat ummat manusia dengan ilmu dan amal<sup>2</sup>. Bahkan sampai ada hadits yang di bawa oleh sahabat Anas bin Malik *radhiyallahu anhu*, bahwasanya Rasulullah SAW juga bersabda, “*Tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri Cina, karena sesungguhnya menuntut ilmu adalah suatu kewajiban bagi semua orang islam di muka bumi ini*”, karena sangat pentingnya sebuah ilmu pengetahuan, karena semuanya membutuhkan yang namanya ilmu, baik urusan dunia, kita membutuhkan ilmu, dan juga lebih - lebih urusan akhirat kita juga sangat membutuhkan yang namanya ilmu, jadi sudah jelas bahwasanya segala urusan kita baik urusan dunia maupun urusan akhirat membutuhkan ilmu, maka dari itu mari kita bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, jangan sampai patah semangat untuk menggapai keinginan kita.

Sudah jelas semua orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang lebih baik, oleh karenanya orang tua harus membimbing anaknya sejak dini dengan cara mengajarnya kebiasaan-kebiasaan yang berbau islami agar kebiasaan tersebut bisa melekat pada anak yang dilatih sejak dini.

Perlu kita ketahui bahwasanya pendidikan merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah. Pendidikan juga dikatakan sebagai pengalaman-pengalaman belajar

<sup>1</sup> Azzarnuji, *Matan Taklimul Mutaallim*, (Toko Kitab Alhidayah Surabaya), hal.3-4

<sup>2</sup> Azzarnuji, *Matan Taklimul Mutaallim*, Terj. Abdul Kadir Aljufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, cetakanpertama september 2009), hal 1

terprogram dalam bentuk formal, non formal, dan in formal baik di sekolah maupun luar sekolah yang berlangsung seumur hidup sebagai usaha untuk mengoptimalkan kemampuan - kemampuan individu peserta didik agar dapat mengamalkan apa yang telah dipelajarinya dengan benar, tepat dan baik.<sup>3</sup>

Salah satu kebiasaan islami yang harus dipraktekkan sejak dini adalah menghafal Al-Qur'an, telah banyak umat Islam yang dikenal sebagai hafidz, yang telah menghafal seluruh isi Al-Qur'an, yang merupakan kewajiban bagi setiap bagi setiap Muslim untuk menghafalnya sesuai dengan kemampuannya.

Kalau di masa lampau penghafalan Al-Qur'an merupakan dasar bagi pendidikan muslim, maka dewasa ini tanpa adanya perubahan titik berat dalam pendidikan Islam, tampak bahwa penghafal Al-Qur'an masih tetap diperlukan bagi seluruh umat muslim, dikarenakan oleh alasan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan sunnah Rasul, dan hal ini dilaksanakan oleh para sahabat, tabi'in dan orang-orang soleh terdahulu.

Al-Qur'an ialah kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, membaca terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya. Kebenaran Al-Qur'an dan keterpeliharaannya sampai saat ini justru semakin terbukti. Dalam beberapa ayat Al-Qur'an Allah SWT telah memberikan penegasan terhadap kebenaran dan keterpeliharaannya. Al-Qur'an juga merupakan petunjuk dan pedoman bagi umat manusia dalam menghadapi segala persoalan hidup dan kehidupannya sepanjang zaman yang tak layu oleh waktu dan tak lekang oleh zaman, guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.

Seyogyanya karena pada usia dini masih pemula dalam menghafal al-Quran maka surah yang dihafal tentunya adalah surah yang cocok dengan usia mereka yakni surah yang mudah dihafal bagi anak usia dini. Dalam hal ini penulis memfokuskan pada surah Al Fatimah yang dikenal dengan sebutan "Ummul Qur'an". Karena surah ini selain cocok untuk anak usia dini

---

<sup>3</sup>Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014), hal. 11

juga disebabkan surah ini sebagai bacaan yang kelak sangat diperlukan dalam semua ibadah yang akan dikerjakan ketika sudah baligh.

## **B. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an**

Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.<sup>4</sup> Menurut Soelaiman kemampuan adalah sifat yang dibawa lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang yang dapat menyelesaikan pekerjaannya, baik secara mental ataupun fisik. Karyawan dalam suatu organisasi, meskipun dimotivasi dengan baik, tetapi tidak semua memiliki kemampuan untuk bekerja dengan baik. Robert Kreitner menyebutkan yang dimaksud dengan kemampuan adalah karakteristik stabil yang berkaitan dengan kemampuan maksimum fisik mental seseorang.<sup>5</sup>

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan, bahwasannya kemampuan adalah daya mental ataupun fisik yang dimiliki seorang individu dalam melakukan aktifitas yang pada setiap individu memiliki perbedaan. Dalam kamus bahasa Arab kata menghafal berasal dari kata "yang berarti memelihara, menjaga, menghafal."<sup>6</sup> Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.<sup>7</sup>

Sedangkan menghafal pada dasarnya merupakan bentuk atau bagian dari proses mengingat yang mempunyai pengertian menyerap atau melekatkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif.<sup>8</sup>

Kemampuan merupakan kesanggupan seseorang melalui jalur pendidikan untuk mengerjakan sesuatu, baik secara fisik maupun mental sehingga dapat melaksanakan tugas tertentu. Kemampuan secara etimologi berasal dari kata mampu yang berarti kuasa, bisa, sanggup melakukan sesuatu. Kemampuan juga

---

<sup>4</sup>Robbins, Stephen P.; Judge, Timothy A. (2008). *Perilaku Organisasi* Buku 1, Jakarta: Salemba Empat. H.56-66

<sup>5</sup><http://infodanpengertian.blogspot.co.id/2015/04/pengertian-kemampuan-abilitymenurut.html> diakses pada 18 Januari 2017 pukul 08.30

<sup>6</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Ciputat : Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007), h. 107

<sup>7</sup>Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press, tt), h. 307.

<sup>8</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfa Beta, 2003), h. 128.

berarti kesanggupan atau kecakapan untuk melakukan jenis pekerjaan tertentu.<sup>9</sup> Oleh karena itu, di dalam kemampuan terdapat keterampilan untuk melakukan sesuatu dengan baik.

Sedangkan menghafal berasal dari kata hafal yang mempunyai arti dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat catatan dan lainnya). Menghafal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu usaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.<sup>10</sup>

Dapat disimpulkan bahwasannya menghafal adalah proses mengulang sesuatu, yang didapat dari membaca, atau mendengar informasi kedalam ingatan agar dapat diulang kembali.

Secara harfiah, Al Qur'an berasal dari kata Qara'a yang berarti membaca atau mengumpulkan. Kedua makna ini mempunyai maksud yang sama, membaca berarti juga mengumpulkan, sebab orang yang membaca bekerja mengumpulkan ide-ide atau gagasan yang terdapat dalam sesuatu yang ia baca.<sup>11</sup>

Dari sumber yang lain dikatakan bahwa Al-Quran adalah "*kalam Allah SWT. Yang diturunkan ke hati Muhammad Saw. Dengan perantaraan wahyu Jibril As. Secara berangsur-angsur, dalam bentuk ayat-ayat dan surat-surat selama fase kerasulan 23 tahun. Dimulai dengan surat Alfatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas disampaikan secara mutawatir mutlak sebagai bukti kemukzjijatan atas kebenaran risalah islam.*"<sup>12</sup>

Sedangkan pengertian Al- Qur'an secara terminologi menurut Abu Syahbah yang dikutip oleh Rohison Anwar dalam bukunya Ulum Al-Qur'an adalah sebagai berikut: *Kitab Allah yang diturunkan, baik secara lafazh maupun maknanya kepada nabi Muhammad saw. Yang dirinayatkan secara mutawatir, yakni dengan penuh kepastian dan keyakinan akan kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad, yang ditulis pada mushaf mulai dari awal surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Nas.*<sup>13</sup>

<sup>9</sup>Dodi DA Armis Dolly, *Kata Populer Kamus Bahasa Indonesia*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1992), hlm.86.

<sup>10</sup>Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: CV.Widya Karya, 2005), hlm. 160.

<sup>11</sup>Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 1.

<sup>12</sup>Shabur Syahin, *Saat Al-Quran Butuh Pembelaan*, (Jakarta : Erlangga, 2006) h. 2

<sup>13</sup>Rohison anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 33.

Jadi Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Serta Menghafal al-Qur'an juga diartikan sebagai proses mengingat seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti hukum bacaan, waqaf, dan lain-lain) yang harus dihafal dan diingat secara sempurna. Sehingga, seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya dimulai dari proses awal, hingga pengingatan kembali harus tepat. Apabila salah dalam memasukkan suatu materi atau menyimpan kembali materi tersebut, itu akan membuat orang yang menghafalkan menjadi kesulitan. Bahkan, materi tersebut sulit untuk ditemukan kembali dalam memori atau ingatan manusia.<sup>14</sup>

### 1. Indikator kemampuan menghafal Al-Qur'an.

Kemampuan menghafal Al-Qur'an seseorang dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu : kelancaran, kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid dan *fashahah*

a. Kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an. Salah satu ingatan yang baik yaitu siap, bisa memproduksi hafalan dengan mudah saat dibutuhkan.<sup>15</sup> dan diantara syarat menghafal Al-Qur'an yaitu, teliti serta menjaga hafalan dari lupa.

b. Kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid, diantaranya :

- 1) Makharijul huruf (tempat keluarnya huruf).
- 2) Shifatul Huruf (sifat-sifat huruf)
- 3) Ahkamul Huruf (hukum atau kaidah bacaan)
- 4) Ahkamul mad wal qashr (hukum panjang dan pendeknya bacaan)<sup>16</sup>

c. *Fashahah*

- 1) Al-wafu wa al-ibtida' (kecepatan berhenti dan memulai bacaan Al-Qur'an)
- 2) Mura'atul huruf wa al-harakat (menjaga keberadaan huruf dan harakat)
- 3) Mur'aatul kalimah wa al-ayat (menjaga dan memelihara keberadaan kata dan ayat)<sup>17</sup>

<sup>14</sup>WiwilawiyahWahid,*CaraCepatBisaMenghafalal-Qur'an*,(Jogjakarta:Divapress,2013,cet. KeV), hlm.15.

<sup>15</sup>Syaiful Sagala, *konsep dan makna pembelajaran*, h.128

<sup>16</sup>Misbahul Munir, *ilmu dan seni Qira'atil Qur'an*, pedoman bagi Qari-Qari'ah hafidhhafidhoh dan hakim dalam MTQ (semarang:Binawan,2005), h.356-357.

## 2. Persiapan Menghafal Al-qur'an

- a. Niat yang ikhlas
- b. Mempunyai tekad yang besar dan kuat
- c. Istiqamah

## 3. Kaidah –kaidah pembelajaran menghafal Al-Qur'an

Bagi siapapun yang membaca atau menghafal Al-Qur'an perlumem-perhatikan kaidah-kaidah sebagai berikut:

- a. Membaca Al-Qur'an sesudah berwudlu. Hal ini dilakukan karena termasuk *zikrullah* yang paling utama.
- b. Membacanya di tempat yang suci dan bersih.
- c. Membacanya dengan khusyu', tenang dan penuh hikmat.
- d. Siwak (membersihkan mulut) sebelum mulai membaca.
- e. Membaca ta'awudz sebelum membaca Al-Qur'an .
- f. Membaca basmallah pada setiap permulaan surah,kecuali permulaan surah at-Taubah.
- g. Membaca dengan tartil.
- h. Tadabur/ memikirkan terhadap ayat-ayat yang dibacanya
- i. Membacanya dengan *jabr*, karena membacanya denganjahr yakni dengan suara yang keras lebih utama.
- j. Membaguskan bacaannya dengan lagu yang merdu.<sup>18</sup>

## 4.Kaidah- kaidah pendukung menghafal Al-Quran

- a. Memiliki perencanaan yang jelas.

Dalam Menghafal Al-Qur'an setiap orang mempunyai tingkatke-mampuan yang berbeda-beda, begitu juga dengan aktivitasmasing-masing orang juga berbeda maka dari itu diperlukan perencanaan yang jelas dalam menghafalkan Al-Qur'an 30 juz selama 3 tahun, 5 tahun, 10 tahun atau lebih dari itu.

- b. Bergabung bersama kelompok penghafal Al-Qur'an

---

<sup>17</sup>*Ibid.*,h. 198

<sup>18</sup>Muhammad bin Abdul Baqi az-Zarqani, *Syarah az-Zarqani 'Ala Muwaththa' allmam Malik*, (Beirut: Dar al-Kutub al-,Ilmiah, 1411H), jilid 2, h. 41.

Kelompok atau komunitas dapat memberikan energi baru ketika seseorang mulai malas, bosan atau tidak semangat menghafal AlQur'an. Dengan berkelompok maka akan saling memberikan semangat pada anggotanya.

- c. Membawa selalu mushaf saku.

Banyak sekali model mushaf Al-Qur'an dizaman sekarang ini daribentuk, warna dan variasi maka dengan membawa mushaf modelsaku akan mengingatkan kita setiap saat untuk menghafalkan AlQuran.

- d. Mendengarkan bacaan imam dengan baik saat shalat.

Dengan mendengarkan bacaan imam dengan baik ketika sholatjahriyah, maka akan memberikan rangsangan terhadap ayat-ayatAl-Qur'an yang belum dihafal atau memurajaah ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal.

- e. Memulai dari surah yang mudah dihafal.

Sebagaimana tahapan belajar maka yang diajarkan adalah tahap yang mudah dahulu begitupun dengan menghafal hendaknya dimulai dari surat-surat yang mudah dihafal.

- f. Tidak menambah hafalan sebelum benar-benar hafal.

Karena dengan menambah hafalan yang terlalu banyak akan menimbulkan kemalasan dalam memurajaah hafalan yang telah dihafal sebelumnya

- g. Membagi-bagi surah panjang lalu dibaca secara utuh.

- h. Memperhatikan ayat-ayat yang mirip satu sama lain.<sup>19</sup>

## 5. Metode menghafal Al-Qur'an

- a. Metode wahdah

Maksud dari metode ini yaitu menghafal satu-persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bias dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.

- b. Metode kitabah

---

<sup>19</sup>Abdul Muhsin dan Raghieb As-Sirjani, *Orang Sibuk pun Bisa Hafal Al-Qur'an*, (Solo : Pqs Publishing, 2013), h.65-86



Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain daripada metode yang pertama. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada selembar kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibaca sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Menghafalnya bisa dengan metode wahdah, atau dengan berkali-kali menuliskannya sehingga ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalnya dalam hati.

c. Metode *sima'i*

*Sima'i* artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif:

- 1) Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra atau anak-anak. Dalam hal seperti ini, instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan dan membimbingnya, karena ia harus membacakan satu per satu ayat untuk dihafalnya, sehingga penghafal mampu menghafalnya secara sempurna. Baru kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya.
- 2) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar secara seksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan. Kemudian diulangi lagi dan diulangi lagi, dan seterusnya menurut kebutuhan sehingga ayat-ayat tersebut benar-benar hafal diluar kepala. Setelah hafalan dianggap cukup mapan barulah berpindah kepada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama dan demikian seterusnya.
- 3) Metode gabungan  
Metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode wahdah dan metode kitabah. Hanya saja kitabah (menulis) di sini lebih memiliki fungsional

sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah menghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya di atas kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda, yakni fungsi menghafal dan sekaligus berfungsi untuk pemantapan hafalan.

4). Metode jama'

Yang dimaksud dengan metode jama' di sini ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya. Setelah semua siswa hafal, barulah kemudian diteruskan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama. Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan, karena akan dapat menghilangkan kejenuhan disamping akan banyak membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalnya<sup>20</sup>

6. Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an

Agar lebih mudah menguasai hafalan, berikut metode hafalan cepat dan praktis :

- a) Coba membaca ayat ke-1 dan ke-2 dalam surat Al-Baqarah sebanyak 20 kali

---

<sup>20</sup>Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Membaca Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 63-66

- b) Dilanjutkan dengan membaca ayat yang ke-3 sebanyak 20 kali
- c) Lalu , lanjutkan dengan membaca ayat yang ke-4 sebanyak 20 kali
- d) Kemudian, dilanjutkan dengan ayat selanjutnya , yaitu ayat yang ke-5 juga sebanyak 20 kali
- e) Setelah anda membaca ayat 1-5 tersebut, ulangi kembali dengan menggabungkan ayat itu sebanyak 20 kali
- f) Setelah mengulang ayat-ayat tersebut , maka dilanjutkan dengan ayat berikutnya, yaitu ayat ke-6 sebanyak 20 kali.
- g) Selanjutnya, bacalah ayat yang ke-7 sebanyak 20 kali
- h) kemudian dilanjutkan dengan membaca ayat ke-8 sebanyak 20 kali
- i) setelah itu, lanjutkan dengan ayat ke-9 sebanyak 20 kali.
- j) Hafalan selanjutnya ialah membaca ayat ke -10 sebanyak 20 kali
- k) Setelah anda membaca ayat yang 6-10, maka bacalah seluruh ayat tersebut sebanyak 20 kali.
- l) Untuk selanjutnya, anda membaca ayat ke-11 sebanyak 20 kali.
- m) Kemudian , dilanjutkan dengan membaca ayat yang ke-12 sebanyak 20 kali
- n) Lalu, dilanjutkan dengan membaca ayat yang ke-13 sebanyak 20 kali
- o) Kemudian, dilanjutkan dengan membaca ayat yang ke-14 sebanyak 20 kali
- p) Setelah itu, lanjutkan dengan membaca ayat yang ke-15 sebanyak 20 kali.
- q) Berikutnya, dilanjutkan dengan membaca ayat yang ke-16 sebanyak 20 kali
- r) Setelah ayat 11-16 selesai, maka bacalah kembali dengan cara menggabungkan seluruh ayat tersebut sebanyak 20 kali
- s) Selanjutnya, ulangilah membaca atau menghafalnya dari ayat 1-16 sebanyak 20 kali untuk memantapkan dan menguatkan ayat yang telah dihafalkan dan menguatkan ayat yang telah dihafalkan supaya tidak mudah lupa, atau hilang dari ingatan.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Wiw Alawiyah Wahid, *cara cepat bisa menghafal Al-Qur'an*, h. 66-69

Dengan metode ini para penghafal Al-Qur'an tidak terlalu dibebankan dengan mengingat-ingat hafalan yang di hafal, tetapi lebih kepada pengulangan yang banyak, sehingga penghafalannya secara otomatis tertanam dalam ingatan. Dengan menggunakan metode ini para penghafal Al-Qur'an harus lebih bersabar dalam mengulang-ulang hafalan karena memang metode ini lebih ditekankan pada pengulangan membaca ayat demi ayat dan merangkainya menjadi kumpulan ayat.

7. **Hal – Hal Yang Membuat Sulit Menghafal Ayat-Ayat Al-Qur'an**

- a. Tidak menguasai makharijul huruf dan tajwid
- b. Tidak sabar
- c. Tidak sungguh- sungguh
- d. Tidak menghindari dan menjauhi maksiat
- e. Tidak banyak berdo'a
- f. Berganti-ganti mushaf Al-Qur'an<sup>22</sup>

8. **Motivasi dan Memorisasi Hafalan Al-Qur'an**

Menghafal Al-Qur'an menuntut kesungguhan khusus, pekerjaan yang berkesinambungan, dan kemauan keras tanpa mengenal bosan dan jemu. Karena itulah maka memberikan motivasi adalah suatu hal yang urgen.<sup>23</sup> Menurut Ahsin W. al-Hafidz untuk menumbuhkan motivasi menghafal Al-Qur'an dapat diupayakan dengan melalui beberapa pendekatan sebagai berikut:<sup>24</sup>

- a) Menanamkan sedalam-dalamnya tentang nilai keagungan al- Qur'an dalam jiwa anak didik yang menjadi asuhannya.
- b) Memahami keutamaan-keutamaan membaca, mempelajari atau menghafal Al-Qur'an . Hal ini dilakukan dengan berbagai kajian yang berkaitan dengan Al-Qur'an.
- c) Menciptakan kondisi lingkungan yang benar-benar mencerminkan Al-Qur'an.

---

<sup>22</sup>*Ibid* h. 113-122

<sup>23</sup>Abdurrah Nawabuddin dan Bambang Saiful Ma'arif, *op. cit.*, hlm. 48-49.

<sup>24</sup>Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Membaca Al-Qur'an, op. cit.*, hlm. 42.

- d) Mengembangkan objek perlunya menghafal Al-Qur'an, atau mempromosikan idealisme suatu lembaga pendidikan yang bercirikan Al-Qur'an, sehingga animo untuk menghafal Al-Qur'an akan selalu muncul dengan persepsi baru.
- e) Mengadakan atraksi-atraksi, atau *haflah mudarasati al-Qur'an*, atau *semaan umum bi al-ghaib*, atau dengan mengadakan *musabaqah-musabaqah* hafalan Al-Qur'an.
- f) Mengadakan studi banding dengan mengundang atau mengunjungi lembaga-lembaga pendidikan, atau pondok pesantren yang bercirikan Al-Qur'an yang memungkinkan dapat memberikan masukan-masukan baru untuk menyegarkan kembali minat menghafal Al-Qur'an, sehingga program yang sedang dilakukan tidak mandek di tengah jalan.

Secara sederhana, memorisasi dapat dikatakan sebagai upaya untuk melakukan pelekatan materi hafalan ke dalam ingatan. Dalam konteks *tafizi* Al-Qur'an, memorisasi diartikan sebagai upaya meletakkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam ingatan. Mengingat berarti menyerap atau melekatkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif, atau ingatan (memori) adalah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan dan mereproduksi kesan-kesan.<sup>25</sup>

Maka kesungguhan dalam upaya memorisasi sangat berpengaruh pada kekuatan hafalannya. Semakin aktif pengecaman seseorang yang melakukan kegiatan hafalan, akan semakin mudah mereproduksinya ketika dibutuhkan.

Memori juga diartikan sebagai proses mental yang meliputi pengkodean, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi dan pengetahuan.<sup>26</sup> Namun antara satu orang dengan yang lain akan berbeda kekuatan memorinya disebabkan faktor emosi. Semakin hafalan itu menyentuh perasaannya, semakin kuat pula memorinya. Ingatan seseorang berhubungan erat dengan kondisi jasmani dan emosi. Seseorang akan

<sup>25</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 14

<sup>26</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan; Suatu Pengantar Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995) hlm. 95

mengingat sesuatu lebih baik, apabila peristiwa-peristiwa itu menyentuh perasaan. Sedangkan kejadian yang tidak menyentuh emosi dibiarkan saja.<sup>27</sup> Akan lebih kuat lagi memori seseorang terhadap suatu peristiwa, manakala peristiwa itu pernah dialaminya.

Orang dapat mengingat sesuatu kejadian, ini berarti yang diingat itu pernah dialami atau kejadian itu pernah dimasukkan kedalam jiwanya, kemudian disimpan dan pada waktu itu ditimbulkan kembali dalam kesadaran. Dengan demikian ingatan itu mencakup kemampuan; memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan mengeluarkan kembali (*remembering*).<sup>28</sup> Karena itulah para penghafal Al-Qur'an melakukan beberapa hal agar upaya memorisasi Al-Qur'an dapat tercapai dengan baik.

Abdurrah Nawabudin mengatakan sebagai berikut:

- 1) Mengulang-ulang dan menderasnya secara teratur
- 2) Membiasakan hafalan
- 3) Mendengarkan bacaan orang lain
- 4) Meneliti makna dan merenungkannya.

Dengan teknik memorisasi seperti di atas, penghafal Al-Qur'an akan mudah melakukan memorisasi, sehingga seluruh bacaan yang ada dalam Al-Qur'an dapat merasuk kedalam jiwanya dan mudah memproduksi ketika dibutuhkan.

#### 9. Makanan Yang Dapat Menambah Daya Ingat (hafalan) dan Kecerdasan

Setiap makanan memiliki kandungan nutrisi, tapi ada makanan tertentu yang tanpa disadari ternyata memiliki fungsi khusus, seperti meningkatkan kecerdasan. Berikut beberapa makanan kaya nutrisi yang dijuluki sebagai "*Brain Food*", makanan-makanan ini dipercaya dapat meningkatkan konsentrasi dan daya ingat serta merangsang pertumbuhan sel-sel otak.

- a) *Son*

---

<sup>27</sup>Wasti Sumanto, *Psikologi Pendidikan; Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 28.

<sup>28</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 117.

- b) Telur.
- c) Selai Kacang
- d) Gandum Murni
- e) Oat
- f) Buah Berry
- g) Kacang-Kacangan
- h) Sayuran Berwarna
- i) Daging Sapi Tanpa Lemak
- j) Susu dan Yoghurt

Beberapa hal yang harus diperhatikan dan dilakukan oleh orang yang menghafalkan al-Qur'an, yaitu:<sup>29</sup>

- a) Meninggalkan segala bentuk kemaksiatan, karena kemaksiatan dapat mengotori hati, sedangkan hati yang kotor akan sulit menyimpan memori hafalan,
- b) Senantiasa memuliakan al-Qur'an
- c) Memperbanyak takrir (mengulang),
- d) Melakukan mudarasa'ah dengan dua/tiga orang dengan membaca secara bergantian sekurang-kurangnya setengah juz setiap malam.
- e) Melakukan muroja'ah (mengulang) hafalan di hadapan ustadz minimal setengah juz dengan murottal. Ada beberapa cara untuk mengulang al-Qur'an, antara lain: tasmi' (Setoran hafalan) pagi dan sore atau waktu yang ditentukan, mendengarkan bacaan hafidh atau kaset *murottal*, Musabaqah Hifdhil Qur'an, program Khatmil Qur'an, selalu membacanya dalam sholat, dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah.
- f) Menghindari hal-hal yang dapat mengganggu hafalan; seperti bercanda yang berlebihan. Rasulullah SAW mengingatkan agar menghindari dari banyak tertawa karena tertawa dapat mematikan hati.
- g) Tidak berganti-ganti al-Qur'an ketikamenghafal.

---

<sup>29</sup>FathurRohman, *Mudahnya Menghafal al-Qur'an* (Sidoarjo: Lembaga Kajian Islam Intensif, 2009), hlm.57.

- h) Apabila di tengah-tengah membaca mengalami keraguan baik menyangkut huruf, atau kalimat yang disebabkan kemiripan atau lupa, maka segeralah menyelesaikannya dengan cara merujuk padamushaf.
- i) Menghormati guru atau orang yang menyimakhafalan.

### C. Keutamaan Surah Al Fatihah

Al Fatihah merupakan surah mulia yang terdiri dari tujuh ayat berdasarkan konsensus kaum muslimin. Ia dinamakan Al Fatihah (pembuka) karenakedudukannya sebagai pembuka semua surah yang terdapat dalam Al Quran. Ia diletakkan pada lembaran awal untuk menyesuaikan urutan surah dan bukan berdasarkan urutan turunnya.

Walaupun ia hanya terdiri dari beberapa ayat dan sangat singkat namun ia telah menginterpretasikan makna dan kandungan Al Qur'an secara komprehensif. Al Fatihah juga mengandung dasar-dasar Islam yang disebutkan secara global, pokok dan cabang agama, akidah, ibadah, tasyri', keyakinan akan hari akhir, iman kepada sifat-sifat Allah, menunggalkan Allah dalam hal beribadah, memohon pertolongan, berdoa, meminta hidayah untuk berpegang teguh kepada agama yang benar dan jalan yang tidak menyimpang, diteguhkan dan dikokohkan untuk senantiasa berada di atas jalan iman dan manhaj orang-orang yang shaleh, memohon perlindungan agar terhindar dari jalan orang-orang yang sesat.<sup>30</sup>

Sesuai dalam hadits-hadits yang shahih telah disebutkan bahwa keutamaan dari Surat Al-Fatihah, diantaranya terdapat dalam sabda Rasulullah saw., *“Allah tidak menurunkan di dalam Taurat dan Injil sebuah surah seperti Ummul Quran, dialah sab”ul, dan dia sebagaimana firman Allah Azza wa Jalla dalam hadits Qudsi terbagi antara diri-Ku dan hamba-Ku, dan hambaKu berhak mendapatkan apa pun yang ia minta.* (HR.Tirmidzi NO. 3115).<sup>31</sup>

Dalam hadits lain, Rasulullah saw, pernah bersabda kepada Abu Said ibnul Mu'alla, *“Sungguh aku akan mengajarimu sebuah surah yang paling agung dalam Alquran, yaitu al- hamdu lillāhi robbil ‘ālamīn, dialah sab”ul matsani dan Alquran yang paling agung yang diberikan kepadaku”.* (HR. Bukhari).

<sup>30</sup> Muhammad Syatha', Di Kedalaman Samudra Al-Fatihah, (Jakarta : Mirqat, 2008),1-2.

<sup>31</sup> Idrus Abidin, Tafsir Surah Al-Fatihah (Jakarta: AMZAH, 2015), 12.



Dari dua hadits tersebut mengisyaratkan kepada firman Allah SWT dalam surat Al Hijr ayat 87

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْفُرْقَانَ الْعَظِيمِ

“Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu tujuh (ayat) yang (dibaca) berulang-ulang dan Alquran yang agung.” (QS. Al-Hijr ayat 87)<sup>32</sup>

#### D. Pembentukan Kemampuan Menghafal Surah Al Fatimah Pada Anak Usia Dini

Penulisan ini dilakukan di Desa Tlagah yang secara struktural merupakan bagian integral yang tak dapat terpisahkan dari sistem perwilayah Kecamatan Galis, secara geografis Desa Tlagah terletak pada wilayah dataran tinggi, memiliki potensi yang cukup strategis dengan luas wilayah 770,04 Ha, yang terbagi menjadi 4 dusun yaitu dusun Gerih, Desa Tlagah, Dusun Ngebrong dan Dusun Bunder dengan perbatasan wilayah Desa Tlagah sebagai berikut<sup>45</sup> :

Utara : Berbatasan dengan Desa Galis Daya

Barat : Berbatasan dengan Desa Lerpak

Selatan : Berbatasan dengan Desa Kelbung

Timur : Berbatasan dengan Desa Durin Barat

Di desa Tlagah ini terdapat 8 keluarga penghafal Al-Qur'an, tetapi dalam penulisan ini penulis hanya ingin meneliti 3 keluarga saja untuk dijadikan sample dalam mencari informasi metode-metode yang dilakukan dalam membentuk anak-anak usia dini senantiasa senang menghafal surah-surah dalam Al-Qur'an.

#### 1. Konsep dan Metode Pembentukan Kemampuan Menghafal Surah Al Fatimah

##### a. Keluarga Gus Sodik

Moh. Shodiq (46 tahun) dan Umi Sara (35 tahun), mereka adalah pasangan suami istri yang salah satu diantara mereka menghafalkan Alquran, yaitu sang suami. Namun demikian, anak-anak mereka juga sudah dibiasakan untuk menghafalkan Alquran sejak dini. Dimulai dengan surat-surat pendek terlebih dahulu. Gus Sodik merupakan seorang Ustadz, sedangkan umi Sara merupakan ibu rumah tangga yang memiliki umur 9 tahun lebih muda dari pada suaminya, namun tidak menghalangi ibu Amiroh

<sup>32</sup> Kementerian Agama RI, Alquran dan Terjemahnya (Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 361-362.

untuk tetap patuh dan hormat kepada sang suami. Beliau berdua dikaruniai dua orang putra, yaitu Muhammad Ubaidillah (5 tahun) dan Keisyah Hibatillah Kinara (2 tahun). Beliau bertempat tinggal di Dusun Bedeng Desa Tlagah. Allah menciptakan semua makhluk-Nya secara berpasang-pasangan, tidak terkecuali manusia, begitu juga yang telah dipaparkan oleh keluarga Gus Sodik selaku informan, lebih lagi beliau dikaruniai seorang istri yang solehah sehingga secara tidak langsung beliau membangun keluarga dengan menerapkan nilai-nilai kehidupan dalam Al Quran lebih-lebih dalam mendidik anak-anaknya. Berikut beberapa poin paparan yang disampaikan oleh Gus Sodik:

*“Pendidikan keluarga adalah tanggung jawab terpenting bagi orang tua terhadap anak-anaknya. Yang senantiasa menerapkan apa yang sudah dipelajari dari Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Saya mendidik anak saya dengan cara memberikan contoh dan membiasakan hal baik pada anak. Biasanya saya mendidik anak-anak saya untuk menghafal surah Al Fatimah itu dengan cara membiasakan mereka setiap diajak jalan-jalan pagi maupun sore dengan menggunakan sepeda motor saya biasakan sebelum berangkat saya bacakan satu persatu lafadz dalam surah Al Fatimah tersebut sampai selesai kemudian biasanya juga saya biasakan sebelum tidur.”<sup>33</sup>*

Sedangkan paparan menurut Umi Sara adalah sebagai berikut :

*“Pendidikan keluarga itu sangat penting, karena dalam sehari anak lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan keluarga (orang tua) nya dari pada disekolah. Untuk itu saya bertekad tinggi untuk mendidik anak saya sesuai dengan yang diajarkan Alquran. Dalam mendidik selain pembiasaan dan pemberian contoh saya juga menerapkan cara menghukum dan memberikan hadiah kepada anak-anak saya agar anak memiliki tanggung jawab.”<sup>34</sup>*

Memang benar, bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan yang membentuk karakter anak dimasa depan. Oleh karena itu seyogyanya orang tua mendidik dan membiasakan anak-anaknya untuk membiasakan sesuatu yang baik sejak usia dini.

#### b. Keluarga Gus Fatoni dan Neng Farideh

Gus Fatoni (32 tahun) dan Neng Farideh (28 tahun) merupakan salah satu pasangan suami istri yang masih dikaruniai seorang putranda putri yaitu Gus Faiq (5 tahun) dan Neng Faza (1 tahun). Gus Fatoni merupakan ibu rumah tangga yang memiliki bekal hafalan Alquran. Sehingga dalam

<sup>33</sup>Wawancara dengan Gus Sodik (2 Oktober 2021)

<sup>34</sup>Wawancara dengan Umi Sara (2 Oktober 2021)

mendidik anaknya yang pertama ini keluarga Gus Fatoni sangat berupaya menerapkan ajaran dan nilai-nilai Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Gus Fatoni merupakan seorang Ustadz, mereka sekeluarga tinggal di Desa Tlagah ini. walaupun terbilang baru pertama kali mendidik seorang anak, namun mereka betul-betul mempersiapkan, seperti yang dipaparkan Neng Farideh berikut ini:<sup>35</sup>

*“ Pendidikan pertama adalah pendidikan keluarga, karena apa yang ditanamkan kepada anak sewaktu kecil itulah yang akan menjadi kebiasaan saat kelak. Dan pendidikan keluarga yang terpenting adalah akidah dan akhlak. Hal ini saya ajarkan sejak dini dengan memberikan contoh dan membiasakan setiap hari.”*

Sedangkan menurut Gus Fatoni sebagai berikut :

*Yang diucapkan dan dilakukan orang tua adalah pendidikan bagi anak. Untuk itulah pendidikan keluarga sangat penting, dan yang lebih penting harus dilakukan lagi adalah mendidik anak sesuai dengan yang dicontohkan dalam Alquran. Saya mendidik anak-anak saya dari mulai dalam kandungan yakni dengan cara memperdengarkan tartil qur'an para hafidz qur'an baik dalam negeri maupun luar negeri dari media kaset maupun handphone serta saat bersama mereka saya biasanya juga sambil muroja'ah agar telinga mereka terbiasa dengan ayat-ayat Al-qur'an.”*<sup>36</sup>

Seorang anak merupakan investasi bagi orangtua, untuk itu masa depan anak sangat bergantung pada bagaimana orang tua dalam memberikan pelajaran pertama dalam keluarganya. Keluarga ibarat pondasi bagi anak, maka jika pondasi itu kuat, tentu ia akan kuat menghadapi goncangan luar dengan baik.

c. Keluarga Gus Mujally S. Pd dan Neng Atiqo

Gus Mujally, S.Pd (35 tahun) dan neng Atiqo (26 tahun) juga merupakan salah satu warga desa Tlagah yang tergolong keluarga tahfidz Alquran. Gus Mujally merupakan seorang ustadz yang sangat semangat mendidik untuk kebaikan para muridnya, sedangkan neng Atiqo merupakan ibu rumah tangga yang sangat sabar. Mereka tinggal di Dusun Bedeng dengan keadaan rumah yang sederhana dan untuk tinggal bersama anak-anaknya. Beliau berdua dikaruniai dua orang anak, yaitu neng Ainun (5 tahun) dan Gus Raban (1 tahun). Keluarga ini merupakan keluarga yang sangat berprinsip. Mereka menerapkan konsep sabar yang berpedoman pada salah satu ayat

<sup>35</sup>Wawancara dengan Neng Farideh (5 Oktober 2021)

<sup>36</sup>Wawancara dengan Gus Fatoni (5 oktober 2021)

Alquran dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Baik dalam menghadapi masalah, dalam mendidik anak, dalam melakukan segala hal, seperti yang dipaparkan oleh Gus Mujallyberikut:

*“Tugas orangtua dalam pendidikan keluarga adalah mewujudkan anak yang sholih sholihah, untuk itu sebelum mengarahkan anak, orang tua harus menjadi dahulu dengan berpedoman pada Alquran. Karena keteladan dari orang tua sangat berpengaruh terhadap anak, biasanya saya membiasakan anak-anak saya menghafal surah-surah pendek dalam Al-qur’an termasuk surat Al Fatimah saat setelah subuh dan maghrib terkadang juga saat sedang muroja’ah hafalan mereka sambil saya gendong atau dengan semacamnya agar yang pertama mereka dengar adalah ayat-ayat Al-qur’an sehingga tertanam dalam hati mereka.”<sup>37</sup>*

Sedangkan menurut neng Atiqo pendidikan keluarga yang diterapkan dalam keluarganya sebagai berikut :

*“Dalam mendidik anak-anak kami, kami selalu mengajarkan konsep sabar dan tidaksombong . Karena dari kesabaran dan ketidak sombong inilah akhlak anak akan terbentuk terlepas dari apa yang diajarkan orangtuanya dan sebisanya memperdengarkan lantunan ayat-ayat Al-qur’an.”<sup>38</sup>*

Seorang anak adalah cerminan dari orang tua, apa yang di-tanamkan orang tua maka itulah yang akan terjadi pada anak. kunci keberhasilan anak adalah doa dan pendidikan dari orang tua.

Dalam penulisan ini, penulis mengidentifikasi konsep dan metode pendidikan keluarga yang diterapkan oleh para keluarga Tahfidz Alquran. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama lagi utama bagi anak. Dan tentu setiap orang tua menginginkan pendidikan yang sebaik-baiknya bagi anak-anaknya. Karena peran orang tua dalam mendampingi perkembangan anak terutama anak usia dini sangat berpengaruh bagi perkembangan anak sampai dewasa kelak. Tiga tempat pendidikan yang dapat membentuk anak menjadi manusia seutuhnya adalah keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga adalah tempat titik tolak perkembangan anak. Peran keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat dan memiliki penyesuaian sosial yang baik. Keluarga merupakan salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak, disamping faktor-faktor yang penulisan studi kasus, guna mendapatkan gambaran

---

<sup>37</sup>Wawancara dengan Gus Mujally, S. Pd (8 oktober 2021)

<sup>38</sup>Wawancara dengan neng Atiqo (8 oktober 2021)

secaradeskriptif daripelaksanaan pendidikan keluarga Tahfidz Alquran yang ada di Desa Tlagah.

Dari beberapa kali hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis, hampir seluruh keluarga Tahfidz ini merupakan keluarga yang memiliki tingkat religiusitas yang cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan sibuknya mereka melakukan hal-hal yang bermanfaat dan bernilai ibadah baik untuk dirinya maupun keluarganya setiap harinya. Seperti contohnya para ibu yang selalu membimbing anak-anaknya dalam hal beragama, membiasakan sholat berjamaah misalnya. Menemani anak-anaknya untuk belajar membaca dan menghafal Alquran, memanfaatkan teknologi untuk mendidikan anak-anaknya.

Bagi keluarga Tahfidz Alquran, pendidikan keluarga adalah pendidikan yang mampu menjadikan anak berkarakter Islami sesuai dengan yang dituntutkan oleh Alquran. Menyadari bahwa mereka merupakan orang-orang terpilih yang mengemban amanah untuk menjaga Alquran, maka bagi keluarga mereka Alquran adalah landasan utama dalam menjalankan pendidikan terutama pendidikan keluarga. mereka senantiasa mengaplikasikan apa yang telah dipelajarinya dari Alquran untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari walaupun sedikit demi sedikit.

Dari hasil wawancara penulis dengan keluarga informan, dilakukan triangulasi dengan membandingkan kedua hasil penulisan tersebut sehingga diperoleh data yang valid. Untuk memperkuat penulis melakukan triangulasi waktu. Penulis membandingkan hasil wawancara dengan pengamatan pada waktu yang berbeda. Data yang diperoleh tetap konsisten sebagaimana data pengamatan sebelumnya. Kemudian data tersebut dianalisis untuk memperoleh kesimpulan yang kredibel.

Di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar, agama dan kepercayaan nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang di erlukan anak. Bagi keluarga penghafal Alquran mereka membangun kehidupan rumah tangga mereka dengan pondasi ayat-ayat Alquran, dalam arti, mereka senantiasa menerapkan dan mengimplementasikan pesan-pesan yang tersirat dalam Al Quran baik dalam

mempertahankan keluarga juga dalam pendidikan keluarganya. Mereka tidak hanya sekedar menghafalkan saja, melainkan juga memahami, mengerti serta mengamalkan dari isi kandungan Alquran tersebut. Selain itu mereka juga meluangkan waktu setiap harinya untuk selalu nderes, agar selalu terpelihara hafalannya. Bagi para keluarga pengafal Alquran di Desa Tlagah, selain menghafalkan Alquran mereka juga senantiasa menerapkan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalam Alquran. Dari kecil mereka sudah mengajarkan anak-anaknya untuk mencintai Alquran.

Jika anak sudah terbiasa mencintai Alquran, tentu dalam menjalankan nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang sesuai Alquran juga lebih mudah. Hal ini yang dirasakan oleh para keluarga penghafal Alquran yang ada di Desa Tlagah. Dalam mendidik anak-anaknya mereka selalu berpedoman dengan ayat-ayat Alquran yang telah dipelajari dan dipahaminya. Seperti halnya dalam mendidik anak. Karena mereka begitu menyadari bahwa pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang terpenting untuk anak-anaknya. Maka sebagai keluarga yang menghafal Alquran, mereka senantiasa ingin mendidik anak-anaknya dengan berpedoman pada Alquran.

Berdasarkan tentang uraian tujuan pendidikan Islam dalam keluarga diatas, maka orang tua sebagai pendidik utama dan pertama berkewajiban menanamkan pendidikan keimanan (tauhid) terhadap anak-anaknya dalam keluarga. pendidikan keimanan yang ditanamkan dari awalakan dapat membentengi anak dalam perkembangan sosialnya dari pengaruh lingkungan sekitar. Terlebih didalam pengaruh globalisasi dan gaya kehidupan yang hedonis. Jika anak-anak tidak dibekali nilai-nilai keimanan dan ketakwaan sejak dini, mereka akan terjerumus dalam kehidupan yang membawa kepada kehancuran.

Dapat dibayangkan, jika keluarga-keluarga Islami telah menanamkan pendidikan keimanan dan ketakwaan kepada anak-anaknya dengan benardanbaikkemudian pada saat anak-anak diantarkan kesekolah untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Maka output pendidikan yang dihasilkan akan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa juga memiliki pengetahuan dan ketrampilan . Jika manusia itu beriman, otomatis

manusia itu akan memiliki akhlak mulia. apabila mereka terjun memasuki dunia kerja, mereka akan bekerja dengan terampil dan dihiasi dengan akhlakmulia.

Hal inilah yang menjadikan para keluarga penghafal Alquran seantiasa mendidik anak-anaknya dengan sebaik mungkin. Mereka tidak menyerah dengan perkembangan zaman yang ditandai dengan semakin majunya teknologi ini. justru dengan itu mereka menjadion sebagai media dalam mengenalkan agama dan sumber belajar ilmu lainnya.

Sekali lagi diuraikan bahwa keberhasilan anak menjadi manusia yang manusiawi tergantung dari seberapa banyak pengetahuan pendidikan dan ketekunan orang tua membimbing mereka . seberapa banyakkah keyakinan (nilai- nilai agama) yang telah ditanamkan pada anak-anaknya agar menjadi manusia yang berakhlak baik, berilmu, dan memiliki keterampilan (life skills) untuk dapat bertahan hidup.

Jika orang tua memiliki pengetahuan yang memadai untuk mendidik anak- anaknya tentu akan terbentuk anak yang beriman dan bertakwa, berakhlak baik, mandiri, dan bertanggung jawab. Namun jika sebaliknya, maka orang tua sebagaipendidik akan gagal dalam membentuk anak menjadi manusiyang berhasi, Anak akan tumbuh menjadi manusia yang tidak berakhlak, mengandalkan segala hidupnya kepada orang tua serta kurang bertanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun lingkungannya. Jelaslah bahwa tujuan hakiki pendidikan keluarga adalah agar setiap anggota mampu meraih kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh para keluarga penghafal Alquran di Desa Tlagah, bahwa begitu pentingnya pendidikan keluarga sehingga bagaimanapun juga mereka mengupayakan terbentuknya pendidikan keluarga yang baik. Mereka senantiasa menerapkan sedikit demi sedikit nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Allah yang tertulis dalam Alquran guna menghasilkan keturunan yang sholih sholihah, keturunan yang mampu menjunjung derajat orang tua, agama, nusa dan bangsa.

**Tabel 1 Pembentukan Kemampuan Menghafal surah Al Fatihah pada Anak Usia Dini**

No	Nama Informan	<b>Pembentukan Kemampuan Menghafal surah Al Fatihah pada Anak Usia Dini</b>
1	Keluarga Gus Sodik	Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang menjadikan anak memiliki perilaku dan akhlak sesuai dengan Alquran.
2	Keluarga Gus Fatoni	Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang harus membiasakan anak untuk berakhlakul karimah sesuai dengan Alquran.
3	Keluarga Gus Mujally	Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang harus mampu menjadikan anak berperilaku sesuai dengan Alquran.



**Tabel 2 Metode Pembentukan Kemampuan Menghafal surah Al Fatimah pada Anak Usia Dini**

No	Nama Informan	Metode Pembentukan Kemampuan Menghafal surah Al Fatimah pada Anak Usia Dini
1	Keluarga Gus Sodik	Pembiasaan, keteladanan, pembinaan, ganjaran dan hukuman
2	Keluarga Gus Fatoni	Keteladanan, pembiasaan, pembinaan dan kisah
3	Keluarga Gus Mujally	Keteladanan, pembiasaan, pembinaan, dan dialog

#### **E. Kesimpulan**

Pada kesimpulan ini penulis memberikan pemikiran-pemikiran mendasar dalam hal mendidik dan membiasakan anak pada usia dini dengan hal-hal yang baik seperti memperdengarkan serta mengajarkan anak-anak tentang Al-qur'an sejak dini agar ayat-ayat Al-qur'an tersebut bisa tertanam dalam hati anak sejak usia dini sehingga kelak ucapan dan perbuatan mereka tercermin atas dasar ajaran-ajaran yang dibangun dari Al-qur'an. Dalam pembahasan di atas penulis telah memaparkan 3 keluarga penghafal Al-qur'an yang telah mendidik anak-anak mereka untuk menjadi penghafal qur'an yang dimulai dengan surah-surah pendek termasuk di dalamnya adalah surah Al fatimah.

Cara keluarga yang satu dengan yang lainnya berbeda dalam proses pengembangan hafalan Qurannya tapi bisa ditarik satu titik temu dari ke tiga cara keluarga tersebut adalah dengan cara membiasakan anak-anaknya memperdengarkan dan melatihnya dengan hafalan, ada yang membiasakan diatas motor saat mau jalan-jalan, ada yang yang dibiasakan dengan memperdengarkan tartil qur'an dari kaset dan hp, serta ada juga ada yang sudah dibiasakan diperdengarkan mulai dari kecil saat menggendong anaknya sambil muroja'ah hafalannya sendiri.

### Daftar Pustaka

- Robbins, Stephen P.; Judge, Timothy A.. Perilaku Organisasi Buku 1, Jakarta:Salemba Empat.(2008)H.56-66
- <http://infodanpengertian.blogspot.co.id/2015/04/pengertian-kemampuan-abilitymenurut.html> diakses pada 18 januari 2017 pukul 08.30
- Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, (Ciputat : Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah,2007), h. 107
- Tim Prima Pena, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gita Media Press,tt), h. 307.
- Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran, (Bandung :Alfa Beta, 2003), h. 128.
- Azzarnuji, Matan Taklimul Mutaallim, (Toko Kitab Alhidayah Surabaya), hal.3-4
- Redja Mudyaharjo, Pengantar Pendidikan, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014), hal. 11
- Dodi DA Armis Dolly, Kata Populer Kamus Bahasa Indonesia, (Semarang: Aneka Ilmu, 1992), hlm.86.
- Suharso dan Ana Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Semarang: CV.Widya Karya, 2005),hlm. 160.
- Kadar M. Yusuf, Studi Al-Qur'an, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 1.
- Shabur Syahin, Saat Al-Quran Butuh Pembelaan, (Jakarta : Erlangga, 2006) h. 2
- Rohison anwar, Ulum Al-Qur'an, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 33.
- WiwiAlawiyahWahid,CaraCepatBisaMenghafalAl-Qur'an,(Jogjakarta:Divapress,2013,cet. KeV), hlm.15.
- Syaiful Sagala, konsep dan makna pembelajaran, h.128
- Misbahul Munir, ilmu dan seni Qira'atil Qur'an, pedoman bagi Qari-Qariah hafidhhafidhoh dan hakim dalam MTQ (semarang:Binawan,2005), h.356-357.
- Muhammad bin Abdul Baqi az-Zarqani, Syarah az-Zarqani 'Ala Muwaththa' alImam Malik, (Beirut: Dar al-Kutub al-,Ilmiyah, 1411H), jilid 2, h. 41.
- Abdul Muhsin dan Raghil As-Sirjani, Orang Sibuk pun Bisa Hafal Al-Qur'an, (Solo : Pqs Publishing, 2013), h.65-86
- Ahsin W. Al-Hafidz, Bimbingan Praktis Membaca Al-Qur'an (Jakarta: Bumi Aksara,1994), h. 63-66
- Abdurrah Nawabuddin dan Bambang Saiful Ma'arif, op. cit.,hlm. 48-49.

- Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm.14
- Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan; Suatu Pengantar Baru, (Bandung: RemajaRosdakarya, 1995) hlm. 95
- Wasti Sumanto, Psikologi Pendidikan; Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan,(Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 28.
- Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 117.
- <http://nationalgeographic.co.id/berita/2016/02/10-makanan-penambah-daya-ingat-dankecerdas> diakses pada 16februari 2017
- FathurRohman, Mudahnya Menghafal al-Qur'an (Sidoarjo: Lembaga Kajian Islam Intensif, 2009), hlm.57.
- Muhammad Syatha', Di Kedalaman Samudra Al-Fatihah, (Jakarta : Mirqat, 2008), 1-2.
- Ahmad Mustafa Al-Maragi, Terjemah Tafsir Al-Maraghi terj. Bahrin Abu Bakar (Semarang: Karya Toha Putra, 2012) hlm 1.
- Idrus Abidin, Tafsir Surah Al-Fatihah (Jakarta: AMZAH, 2015), 12.
- Kementrian Agama RI, Alquran dan Terjemahnya (Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 361-362.